

# Penguatan Kemampuan Tajwid melalui Metode *Shahibul Qur'an (SQ)* bagi Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah Cabang Rawalo Banyumas

## *Strengthening Tajweed Skills through the SQ (Shahibul Qur'an) Method for Muhammadiyah Youth and Nasyiatul 'Aisyiyah Rawalo Banyumas Branch*

Makhful<sup>1</sup>, Havidz Cahya Pratama<sup>2\*</sup>, Kusno<sup>3</sup>, Suyadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

[2\\*havidzcp@ump.ac.id](mailto:havidzcp@ump.ac.id)

Riwayat Artikel: Dikirim 15 November 2024; Diterima 9 Juli 2025; Diterbitkan 30 November 2025

### Abstrak

Penguasaan ilmu tajwid merupakan elemen penting dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Namun, sebagian kader Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah di Kecamatan Rawalo, Banyumas, masih mengalami kendala dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tajwid melalui metode *Shahibul Qur'an (SQ)*, sebuah pendekatan interaktif yang menekankan *talaqqi*, pengulangan, dan umpan balik langsung. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta dan dilaksanakan melalui tahapan *pretest*, pelatihan, simulasi, dan *posttest* dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PRA), yang menempatkan fasilitator sebagai pendamping reflektif. Berdasarkan survei awal, sebanyak 70% peserta belum memahami tajwid secara menyeluruh, dan 80% belum mengenal metode SQ. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan: 90% peserta memahami tajwid lebih baik, 85% menilai metode SQ sangat membantu, dan 75% mengalami peningkatan kepercayaan diri untuk mengajar Al-Qur'an. Peserta juga menunjukkan motivasi tinggi dan tertarik menggunakan metode SQ sebagai pendekatan alternatif. Keberhasilan metode ini terlihat dari penguasaan makhraj, sifat huruf, serta bacaan yang benar melalui pengulangan hingga lima kali. Kegiatan ini juga mendorong dukungan kelembagaan, seperti berdirinya TPQ baru oleh kader Muhammadiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah setempat. Pelatihan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan program, pendanaan, pelaporan, serta perluasan mitra. Catatan penting mencakup perlunya waktu pelatihan yang lebih panjang dan jangkauan pelatihan yang lebih luas agar manfaat metode SQ semakin optimal dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Tajwid, *Shahibul Qur'an (SQ)*, *Participatory Action Research* (PRA), Pelatihan Al-Qur'an, Kader Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah

### Abstract

*Mastery of tajwid (rules of Quranic recitation) is a fundamental element in reading the Qur'an correctly. However, some members of Pemuda Muhammadiyah and Nasyiatul 'Aisyiyah in Rawalo Subdistrict, Banyumas, still face difficulties in reciting the Qur'an according to proper tajwid principles. This Community Service Program (PkM) aims to enhance tajwid competence through the Shahibul Qur'an (SQ) method—an interactive approach emphasizing talaqqi (direct instruction), repetition, and immediate feedback. The program involved 30 participants and was conducted through a series of activities: pre-test, training, guided simulation, and post-test. It adopted a Participatory Action Research (PRA) approach, positioning facilitators as reflective companions. Based on the initial survey, 70% of participants had not fully understood tajwid, and 80% had never been introduced to the SQ method. After the training, significant improvements were recorded: 90% of participants gained a better understanding of tajwid, 85% found the SQ method helpful, and 75% experienced increased confidence in teaching the Qur'an. Participants also*

showed high motivation and interest in using *SQ* as an alternative learning method. The method's effectiveness was evident through improved articulation (*makhruf*), phonetic characteristics (*sifat huruf*), and accurate recitation via repetition. The training also fostered institutional support, including the establishment of new *Qur'an* learning centers (*TPQ*) initiated by local Muhammadiyah and Nasiyatul 'Aisyiyah cadres. This program is recommended to be implemented sustainably, with structured follow-up programs, funding support, reporting mechanisms, and expanded partnerships to optimize the broader impact of the *SQ* method on community-based *Qur'anic* education.

**Keywords:** *Tajwid, Shahibul Qur'an (SQ), Participatory Action Research (PAR), Qur'an learning training, Pemuda Muhammadiyah, and Nasiyatul 'Aisyiyah cadres*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam rentang waktu kurang lebih 23 tahun pada periode Mekkah dan Madinah, yakni selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an berbahasa Arab, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas. Membacanya merupakan ibadah, diturunkan secara mutawatir dari generasi ke generasi, dan menjadi satu-satunya mukjizat Rasulullah SAW yang dapat disaksikan hingga hari ini (Pratama 2023). Sebagai petunjuk bagi umat manusia, Al-Qur'an memiliki keutamaan yang besar untuk dipelajari dan diajarkan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dari Utsman *radiyallahu'anhu*, Nabi SAW bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (H.R. Bukhari dalam Kitab Fadhlil Al-Qur'an bab ke-21, hadis no. 4739).

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa terdapat tiga anjuran penting: pertama, anjuran untuk memahami dan mempelajari Al-Qur'an, baik dari segi bacaan, makna, maupun ilmu yang terkandung di dalamnya. Kedua, anjuran untuk mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an kepada orang lain agar lebih banyak manusia memperoleh pemahaman yang benar tentang agama. Ketiga, makna dari "orang yang paling baik" dalam hadis tersebut merujuk pada orang yang belajar dan mengajarkan ilmu agama, khususnya Al-Qur'an.

Rasulullah SAW juga memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka membaca dan menghafal Al-Qur'an. Artinya, orang tua memiliki

tanggung jawab untuk terlebih dahulu mampu membaca Al-Qur'an agar dapat mendidik anak-anaknya. Apabila belum mampu, orang tua tetap berkewajiban mencari bantuan dari pihak lain yang mampu, agar anak-anak sejak kecil telah menerima ajaran tauhid, mencintai Al-Qur'an, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan meneladani akhlak mulia sesuai nilai-nilai Al-Qur'an (Pratama dan Amanah 2021).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mempelajari dan memahami Al-Qur'an khususnya membaca Al-Qur'an merupakan salah satu perintah bagi kita umat Islam. Membaca Al-Qur'an merupakan tingkat dasar sebelum kita mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, dengan bisa membaca terlebih dahulu, seseorang akan mudah untuk memahami isi, atau kandungan Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan kebutuhan penting bagi umat Islam. Fenomena ini juga dirasakan oleh Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasiyatul 'Aisyiyah Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, yang menghadapi tantangan dalam pengajaran tajwid karena pola pembelajaran yang cenderung satu arah, berfokus pada hafalan dan pelafalan, tanpa pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar, khususnya di kalangan pemuda yang membutuhkan pendekatan lebih komunikatif dan partisipatif. Oleh karena itu, mereka dipilih sebagai mitra pengabdian karena memiliki peran strategis dalam dakwah dan pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat. Penerapan metode *Shahibul*

*Qur'an* (SQ) yang bersifat interaktif dan partisipatif relevan untuk memperkuat kapasitas kader muda. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi tajwid serta menumbuhkan minat dan semangat generasi muda dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Penguanan ini menjadi bagian penting dari proses regenerasi kader yang mampu menjadi teladan dalam literasi Al-Qur'an di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pengalaman pengabdian yang dilakukan oleh Khilmiyah dan Nurwanto (2022) menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi ibu-ibu lansia melalui *workshop* yang mengenalkan metode Ummi dan metode 10 jam belajar membaca Al-Qur'an di Majelis Taklim Khoirunnisa, Bantul. Selain itu kegiatan tersebut perlu menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran yang adaptif, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya lansia. Penggunaan metode alternatif seperti metode Ummi dan metode 10 jam menjadi bentuk ikhtiar yang efektif dalam menjawab tantangan rendahnya motivasi dan kemampuan membaca Al-Qur'an (Khilmiyah dan Nurwanto 2022). Maka dalam Metode *Shahibul Qur'an* (SQ) menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan komunikatif, sehingga mampu membangun suasana belajar yang lebih positif dan memberdayakan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan bersama di berbagai lapisan masyarakat, baik di kalangan pemuda maupun lansia, metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan aspek teknis membaca dan membangun pemahaman dan motivasi belajar yang kuat.

Urgensi pengabdian ini sejalan dengan temuan mengenai pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Penelitian (Herma dan Kusyairy 2020) menunjukkan bahwa metode Tabarak, yang menggabungkan *talaqqi*, pengulangan, dan media audio-visual, mampu meningkatkan keterlibatan anak usia dini dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun masih terdapat hambatan dalam implementasinya. Temuan ini menegaskan perlunya metode pembelajaran yang lebih adaptif dan terstruktur guna mendukung peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an (Herma & Kusyairy, 2020). Dalam konteks tersebut, pengenalan metode *Shahibul Qur'an* (SQ) menjadi kontribusi strategis karena mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan sistematis yang menekankan ketepatan tajwid serta mendorong keterlibatan aktif peserta. Metode SQ diharapkan mampu menumbuhkan motivasi, minat, dan kesadaran generasi muda dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Metode *Shahibul Qur'an* (SQ) diperkenalkan sebagai alternatif solusi untuk memenuhi kebutuhan ini. Metode SQ dikembangkan dengan konsep ringkas dan praktis, serta dirancang untuk memberikan pemahaman tajwid yang terstruktur bagi peserta dengan berbagai tingkat pemahaman. Selain itu, metode ini disusun berdasarkan kompetensi dasar membaca Al-Qur'an dengan pendekatan partisipatoris dan didaktik yang berorientasi pada pemahaman dan penerapan tajwid yang benar.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menguatkan kompetensi tajwid anggota Pemuda Muhammadiyah dan Nasiyatul 'Aisyiyah Cabang Rawalo, Banyumas, melalui penerapan metode *Shahibul Qur'an* (SQ) yang bersifat interaktif dan partisipatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh minat, motivasi, serta kesadaran dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Penguanan kompetensi ini juga bertujuan mencetak kader-kader muda

yang mampu menjadi teladan dalam literasi Al-Qur'an, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara partisipatoris dengan pendekatan teori, praktik, dan pendampingan. Kegiatan ini menyasar anggota dan pengurus Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah (PCPM) dan Nasyi'atul 'Aisyiyah (NA) Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang, terdiri dari 18 peserta dari PCPM dan 12 peserta dari NA. Pelatihan dilaksanakan di Masjid Markaz Al Muhtasib Al Hilaali Al Islami Rawalo, dengan materi yang disampaikan secara bertahap dan interaktif. Materi pelatihan meliputi pengenalan metode ilmu tajwid SQ, dasar-dasar tajwid seperti makhraj huruf, sifat huruf, serta hukum-hukum tajwid (nun sukun, mim sukun, mad, dan lain-lain), serta latihan membaca surah pendek dan surat pilihan (Lisa dan Makhful 2022).

Tahapan operasional dimulai dengan persiapan (koordinasi lembaga, penyusunan jadwal dan modul, penetapan narasumber), dilanjutkan pelaksanaan inti (pembukaan, pemaparan interaktif, dan praktik terbimbing), serta pendampingan kelompok kecil untuk koreksi makhraj dan tempo baca. Evaluasi mencakup tes lisan individual, observasi selama praktik, dan kuesioner kepuasan guna memotret dampak pelatihan sekaligus masukan perbaikan. Rangkaian langkah ini mengadopsi prinsip *Participatory Action Research* (PRA), sehingga fasilitator bertindak sebagai pendamping yang memfasilitasi dialog dua-arah dan mendorong refleksi kritis atas kemajuan bacaan peserta (Sulaeman, Bramasta, dan Makhrus 2023).

Adapun kegiatan ini memiliki langkah-langkah dalam sesi materi yang disampaikan sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan dan kendala yang dihadapi oleh mitra, yakni Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasyi'atul 'Aisyiyah Rawalo. Proses identifikasi ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, serta penyebaran angket sederhana kepada calon peserta pelatihan (Pratama et al., 2022).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim kemudian menyusun materi pelatihan yang berfokus pada pengenalan dan penerapan metode *Shahibul Qur'an* (SQ), yang terbukti membantu peserta memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid dengan pendekatan yang ringkas namun menyeluruh (Khasanah dkk. 2024). Materi dirancang agar bersifat praktis dan aplikatif, mengutamakan latihan langsung dan refleksi hasil bacaan melalui evaluasi dan koreksi bersama.

### 2. Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada bulan November 2024 bertempat di Masjid Markaz Muhtasib Al-Hilaali Kecamatan Rawalo. Pelaksanaan ini menyajikan materi tentang Keutamaan Membaca dan Mengajarkan Al-Qur'an, yang disampaikan oleh Assoc. Prof. Dr. Makhful, M.Ag., dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sekaligus ketua tim pelaksana. Sesi kedua merupakan inti dari pelatihan, yaitu *Pelatihan Ilmu Tajwid dengan Metode Shahibul Qur'an (SQ)* yang disampaikan oleh Esqi Noor Lisa, M.Pd., Penulis Buku Metode Pengajaran Ilmu Tajwid *Shahibul Qur'an* (SQ).

Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah. Pemateri memaparkan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selama sesi berlangsung atau setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, maupun gagasan.

Pola ini membangun suasana pelatihan yang dialogis dan partisipatif antara pemateri dan peserta (Panjaitan et al., 2023).

Materi disampaikan melalui dua sesi utama, yaitu:

a. Sesi Teori

Materi teori diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Topik yang dibahas meliputi pengertian Al-Qur'an, sejarah turunnya Al-Qur'an, kewajiban seorang Muslim terhadap Al-Qur'an, serta pentingnya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Metode ceramah digunakan dalam sesi ini, dilengkapi dengan diskusi untuk mendorong partisipasi aktif peserta.

b. Sesi Praktik

Pelatihan praktik berfokus pada penerapan dan simulasi metode tajwid SQ. Peserta diberikan panduan teknis tentang konsep dasar tajwid, petunjuk mengajar dengan metode SQ, serta simulasi membaca Al-Qur'an menggunakan metode ini. Dalam sesi ini, peserta didorong untuk mempraktikkan langsung materi yang telah dipelajari dengan bimbingan instruktur. Selanjutnya disimulasikan bersama tim pengabdian dan mitra pelaksana.

3. Evaluasi dan Simulasi

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan untuk menilai keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Tim pelaksana menggunakan kombinasi metode observasi, *pretest-posttest* dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi tajwid, khususnya metode pengajaran Ilmu Tajwid SQ. Peserta diminta mempraktikkan metode SQ secara mandiri, lalu dievaluasi berdasarkan tiga aspek utama: tingkat pemahaman konsep, ketepatan penerapan kaidah tajwid, serta kemampuan menyampaikan kembali langkah-langkah metode secara logis dan sistematis. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, guna mendapatkan gambaran proses dan hasil

belajar peserta secara menyeluruh.

Untuk memperoleh data objektif mengenai peningkatan kompetensi, digunakan pendekatan *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kedua tahap ini dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan peserta dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Model ini efektif dalam mengukur perubahan keterampilan sebagai dampak pelatihan (Otaya et al., 2023). Pendekatan ini mendukung tujuan utama kegiatan PkM, yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang tepat melalui metode pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif.

4. Indikator Keberhasilan

Pasca diadakan pemaparan materi, maka tim pelaksana mengadakan evaluasi dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Bentuk evaluasi dilakukan dengan adanya respons dari peserta pelatihan, kelanjutannya terjadi perubahan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode yang dilakukan oleh tim pelaksana dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada masing-masing peserta. Lebih lanjut sebagai landasan filosofis untuk meningkatkan pemahaman diperlukan penyelarasan secara didaktis, yang mana peserta dapat membangun pendekatan ilmiah atau gaya mengajar yang konsisten yang memunculkan pemikiran siswa (Firdaus & Makhful 2023). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan dan refleksi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif ke depannya.

Berkaitan dengan kemampuan memahami dan mempraktikkan metode ilmu tajwid SQ dilakukan dengan memberikan simulasi kepada peserta mengenai membaca Al-Qur'an dengan metode ilmu tajwid SQ. Simulasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta mampu menerapkan dan praktik membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid. Sementara terkait indikator keberhasilan

dalam proses kegiatan pelatihan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

No.	Indikator Keberhasilan	Target (%)	Capaian (%)	Keterangan
1.	Pemahaman peserta terhadap metode SQ	80%-100%	87%	Paham metode SQ
2.	Kemampuan praktik membaca dengan tajwid	≥80%	83%	Bacaan sesuai tajwid

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan dampak yang positif. Berdasarkan hasil survei prapelatihan, sebanyak 70% peserta mengaku belum memahami kaidah-kaidah tajwid secara menyeluruh, dan sekitar 80% belum pernah mengenal metode SQ sebelumnya. Selain itu, hanya 25% peserta yang menyatakan memiliki kepercayaan diri untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar.

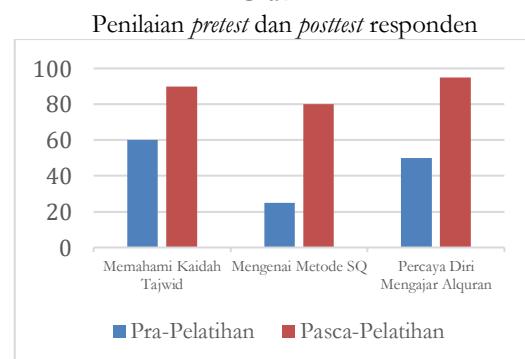
Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil survei pasca-pelatihan menunjukkan bahwa 90% peserta merasa lebih memahami prinsip-prinsip tajwid, dan 85% peserta menilai bahwa metode SQ sangat membantu dalam proses pembelajaran maupun pengajaran Al-Qur'an. Selain itu, sebanyak 75% peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri untuk menjadi pengajar Al-Qur'an di lingkungan masing-masing. Dampak nyata dari pelatihan ini terlihat dari munculnya inisiatif beberapa peserta dalam membentuk kelompok belajar Al-Qur'an serta terbentuknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) baru yang dikelola oleh kader Muhammadiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah Rawalo setempat.

Peningkatan ini mencerminkan kesesuaian metode SQ dengan prinsip dasar proses pembelajaran yang ideal. Proses pembelajaran merupakan kegiatan komprehensif yang dirancang untuk

mendidik peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran bersifat interaktif, merangsang, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikis peserta didik (Nisa dan Pratama 2024). Dalam konteks ini, metode SQ mampu menghadirkan suasana belajar yang komunikatif dan partisipatif, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik dalam memahami bacaan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan aspek kognitif, menumbuhkan akhlak mulia dan kedekatan dengan ajaran Ilahi.

Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan hasil survei pra dan pasca pelatihan metode Shahibul Qur'an (SQ), yang menggambarkan peningkatan pemahaman tajwid, pengenalan terhadap metode SQ, serta kepercayaan diri peserta dalam mengajarkan Al-Qur'an:

Grafik 1.



Hasil grafik di atas menunjukkan bahwa pelatihan metode SQ memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi tajwid para peserta. Peningkatan ini mencakup pemahaman terhadap kaidah tajwid, kemudahan dalam menerapkan metode SQ, serta tumbuhnya rasa percaya diri dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Membaca Al-Qur'an merupakan langkah utama yang sangat penting untuk memahami ajaran agama Islam secara utuh dan menyeluruh. Tanpa membacanya, seseorang akan kesulitan mengetahui dan

mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan pelaksanaan salat, karena bacaan dalam salat bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk mempelajari, mengamalkan, dan membiasakan membaca Al-Qur'an di luar waktu salat. Hal ini bertujuan agar bacaan dalam salat dapat dilafalkan dengan benar, lancar, dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. (Achmada & Pratama 2024).

Saat ini telah berkembang berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun secara berjilid-jilid, antara lain: metode *Tartili* terdiri dari 7 jilid, metode *Iqra'* terdiri dari 6 jilid, dan metode *Qira'ati* juga terdiri dari 6 jilid. Berbeda dari itu, metode ilmu tajwid *Shabibul Qur'an* (SQ) dirancang untuk menyatukan dan merangkum materi tajwid dalam satu sistem yang komprehensif. Tujuannya adalah agar metode ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan lanjutan bagi para pembelajar dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah.

Metode SQ memiliki konsep yang berbeda dibanding metode pembelajaran lainnya. Penyajian materinya dibuat ringkas, tidak membosankan, namun tetap mencakup seluruh kaidah tajwid, termasuk pembahasan bacaan *gharib*. Hal ini memungkinkan pembelajar mempelajari tajwid dalam waktu yang relatif singkat. Struktur buku dalam metode SQ terdiri dari 6 bab, masing-masing disertai contoh bacaan, petunjuk mengajar dengan bahasa sederhana, latihan, serta rumus cepat. Dengan pendekatan tersebut, metode SQ dirancang agar mudah dipahami dan digunakan oleh para pembelajar dalam meningkatkan kompetensi ilmu tajwid (Lisa 2022).

Pelaksanaan kegiatan penguatan kemampuan ilmu tajwid Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Shabibul Qur'an* (SQ) menjadi lebih bermakna ketika dipadukan

dengan realisasi program secara langsung dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Pendekatan ini terbukti memberikan efek positif dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya terkait rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan kesadaran peserta dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Identifikasi kebutuhan mitra pada tahap awal pelatihan menjadi dasar analisis yang penting untuk membangkitkan kesadaran peserta terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an secara benar, tepat, dan sesuai kaidah tajwid.

Tabel 1.  
Deskripsi Komponen Metode *Shabibul Qur'an* (SQ)

Komponen	Deskripsi
Nama Metode	<i>Shabibul Qur'an</i> (SQ)
Tujuan	Menguatkan kompetensi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, terutama bagi peserta yang belum lancar.
Sasaran	Anak-anak, remaja, atau orang dewasa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan belum menguasai tajwid secara praktis.
Langkah-Langkah	<ol style="list-style-type: none"><li>Pengenalan huruf <i>hijaiyah</i> &amp; makhraj</li><li>Contoh bacaan oleh pengajar sebanyak ±5 kali</li><li>Pengulangan oleh peserta</li><li>Umpulan dari pengajar</li><li>Latihan mandiri dan kelompok</li></ol>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> bacaan Al-Qur'an</li><li>• Observasi bacaan tajwid</li><li>• Penilaian percaya diri mengajar Al-Qur'an</li></ul>

Adapun implementasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat di lapangan dapat menghasilkan dalam bentuk program kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan pelaksanaan  
Pemilihan lokasi kegiatan merupakan

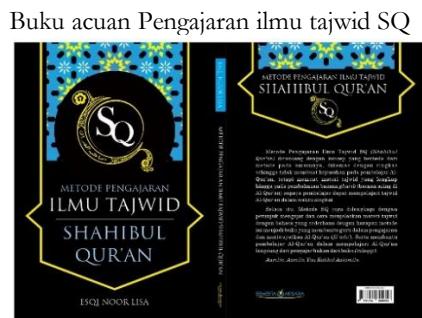
aspek strategis agar pelatihan berjalan efektif dan representatif bagi seluruh peserta (Muamar, Pratama, dan Basuki 2025). Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana bersama mitra melakukan pendataan terhadap peserta yang terdiri dari pengurus Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah Rawalo. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga melibatkan unsur Aisyiyah yang berada di lingkungan Masjid Markaz Muhtazib Hilaali. Secara keseluruhan, jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 30 orang.

## 2. Materi kegiatan pelatihan

*Shahibul Qur'an* (SQ) merupakan metode pengajaran ilmu tajwid yang dirancang dengan konsep berbeda dari metode pada umumnya. Metode ini dikemas secara ringkas untuk menghindari kejemuhan pembelajar Al-Qur'an, namun tetap memuat materi tajwid secara lengkap hingga pembahasan bacaan *gharib* (bacaan asing dalam Al-Qur'an). Dengan demikian, pembelajar dapat mempelajari ilmu tajwid dalam waktu relatif singkat.

Metode SQ juga dilengkapi dengan panduan mengajar serta cara penyampaian materi tajwid menggunakan bahasa yang sederhana. Harapannya, metode ini mudah digunakan oleh pembelajar Al-Qur'an sebagai kelanjutan dari proses belajar membaca. Sesuai dengan namanya, *Shahibul Qur'an*, diharapkan metode ini menjadi salah satu hujjah bagi para pengajar dan pembelajar Al-Qur'an agar kelak tergolong sebagai sahabat Al-Qur'an yang memperoleh syafaat darinya di hari akhir (Lisa, 2022).

Gambar 1.



Metode pengajaran ilmu tajwid SQ merupakan alternatif dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an yang difokuskan pada peserta yang belum lancar membaca. Dalam praktiknya, pengajar memberikan contoh bacaan dengan memperhatikan makhraj, sifat huruf, dan hukum tajwid secara tepat. Contoh dapat diulang hingga lima kali agar pembelajar benar-benar memahami dan menirukan dengan baik.

Pelatihan pengajaran ilmu tajwid dengan metode SQ bagi kader Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah Rawalo Banyumas, dilaksanakan melalui penyampaian dua materi utama yang terbagi ke dalam dua sesi. Materi tersebut meliputi: (1) keutamaan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an; serta (2) pengenalan metode SQ beserta materi tajwid seperti sifat huruf, *mad ṭabi'i*, *mad fāri'*, *bukum nun sukuṇ* dan *tanwin*, *qalqalah*, huruf *qamariyah* dan *syamsiyah*, *fawātiḥus-ṣuwar*, *waqaf*, serta latihan-latihan praktik.

Gambar 2.

Penyampaian materi Bersama tim pengabdi



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2024)

Materi pertama membahas keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Di dalamnya dijelaskan tentang perintah membaca Al-Qur'an secara tartil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, serta pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim. Pembahasan ini juga mencakup pengertian Al-Qur'an, sejarah turunnya Al-Qur'an, kewajiban seorang Muslim terhadap Al-Qur'an, dan pentingnya membumikan nilai-nilai Al-

Qur'an dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Materi kedua memperkenalkan metode *Shahibul Qur'an* (SQ). Materi ini mencakup pengertian metode SQ, tahapan pembelajarannya, cara mengajarkan metode tersebut, serta praktik dan evaluasinya. Melalui penyampaian materi ini, diharapkan para peserta menjadi semakin proaktif dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan masing-masing.

### 3. Evaluasi pelaksanaan pelatihan

Evaluasi pelaksanaan pelatihan ilmu tajwid dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas proses pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama sebagai berikut:

#### a. Umpulan balik dari peserta.

Pelatihan pengajaran ilmu tajwid dengan metode SQ yang diselenggarakan bagi kader Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah Rawalo Banyumas berjalan dengan baik. Selama kegiatan berlangsung, para peserta aktif berdiskusi dan terlibat dalam sesi tanya jawab terkait materi yang disampaikan. Pendekatan dialogis dalam pelatihan ini menciptakan suasana yang interaktif, santai, dan komunikatif, sehingga mendorong terjadinya pertukaran pemahaman dan pengalaman antar peserta. Interaksi yang terbangun selama pelatihan memungkinkan proses belajar dan mengajarkan Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Metode pengajaran ilmu tajwid SQ terbukti praktis sekaligus mampu memperkuat kolaborasi dan semangat belajar di antara peserta.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pelatihan, evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kecil setelah pemaparan materi oleh kedua narasumber. Melalui forum ini, peserta memberikan tanggapan, pertanyaan, dan pendapat terkait isi materi, sehingga pelaksana dapat menilai keberhasilan

penyampaian pelatihan secara langsung.

#### b. Tindak lanjut dari mitra.

Sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan, pihak mitra berencana melakukan koordinasi dengan Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah untuk menyelenggarakan program lanjutan berupa pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya respons positif dan komitmen dalam pengembangan kemampuan literasi Al-Qur'an di lingkungan mitra.

Tindak lanjut (*follow-up*) setelah pelatihan harus menjadi perhatian utama bagi seluruh pemangku kepentingan selama dan setelah proses pelatihan. Hal ini penting karena beberapa hal yang belum sempat dibahas dalam sesi pelatihan dapat diselesaikan dalam kegiatan lanjutan. Tindak lanjut dari pelatihan ilmu tajwid dengan metode SQ yang ditujukan kepada kader Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, telah dibahas secara menyeluruh di tingkat pimpinan. Salah satu bentuk konkretnya adalah program optimalisasi pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) tingkat cabang dengan alternatif penggunaan metode SQ.

#### c. Evaluasi internal tim pelaksana.

Tim pelaksana melakukan evaluasi terhadap metode, tahapan, materi, dan konsep pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan selanjutnya agar lebih efektif, terarah, dan berdampak lebih luas (Zakiyah et al., 2024). Selama kegiatan pelatihan berlangsung, ditemukan beberapa kendala, antara lain sebagian besar peserta belum memahami metode pengajaran ilmu tajwid SQ secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pelatihan, terutama karena minimnya praktik langsung atau simulasi pembelajaran. Selain itu, keberlanjutan program pengajaran dan penyebarluasan metode SQ memerlukan perencanaan jangka panjang serta

pelaksanaan kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan. Dukungan dari sistem mutu terpadu dan keterlibatan aktif organisasi mitra sangat dibutuhkan. Dukungan ini mencakup pengawasan dalam aspek intelektual, mental, dan emosional, serta peningkatan kecakapan hidup peserta (Pratama & Amanah 2021).

Harapan tim pelaksana dan mitra pengabdian dalam kegiatan pelatihan ilmu tajwid dengan metode SQ yang ditujukan kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasiyatul Aisyiyah Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, adalah agar aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dapat terus berkembang secara berkelanjutan dalam praktiknya. Selain itu, pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) secara terlembaga juga terus diupayakan, sehingga penggunaan metode SQ dapat menjadi alternatif yang efektif dibandingkan metode-metode lain yang telah ada.

Selanjutnya, keberlanjutan pelaksanaan pelatihan juga penting dalam membentuk karakter religius yang kuat, khususnya dalam hubungan seseorang dengan Tuhan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kehidupan secara keseluruhan. Pembentukan karakter religius ini menekankan pada peningkatan kualitas ibadah, penguatan hubungan spiritual, serta penginternalisasian nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, metode SQ yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an secara benar sesuai ilmu tajwid dan menanamkan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi. Maka seseorang terbiasa membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan penghayatan yang benar. Melalui metode SQ, karakter religius seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan rasa syukur akan tumbuh secara alami. Dengan demikian, pengembangan karakter religius melalui pelatihan berkelanjutan berbasis metode SQ akan membantu individu menjalani kehidupan yang lebih damai,

bermakna, dan seimbang, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia (Makhful Makhful 2022).

Dengan Al-Qur'an, ajaran agama menuntun manusia untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan serta menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia (Makhful, 2015). Kondisi ini dapat terbentuk melalui karakter religius yang tumbuh dari kesadaran beragama, dan dapat terkoneksi dengan budaya pembelajaran dalam keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk generasi teladan. Dalam hal ini, keluarga menjadi pelopor utama dalam studi Al-Qur'an. Keluarga merupakan pilar bangsa dan landasan terpenting dalam membimbing anak-anak untuk membaca, memahami, dan mengajarkan Al-Qur'an (Maskur dan Nisa 2019).

## Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan dampak positif yang terukur terhadap peningkatan pemahaman tajwid dan pengenalan metode SQ di kalangan peserta. Berdasarkan data survei pra-pelatihan, sebanyak 70% peserta belum memahami kaidah-kaidah tajwid secara menyeluruh, dan sekitar 80% belum pernah mengenal metode SQ. Namun setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan: 90% peserta merasa lebih memahami prinsip-prinsip tajwid, 85% menilai metode SQ sangat membantu dalam proses pembelajaran, dan 75% mengalami peningkatan kepercayaan diri untuk mengajar Al-Qur'an.

Tim pelaksana menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, para peserta pelatihan menunjukkan motivasi dan kesadaran yang meningkat untuk mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Kedua, peserta tertarik menggunakan metode SQ karena dianggap sebagai metode alternatif yang efektif untuk membantu peserta yang belum

lancar membaca Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada contoh langsung dari pengajar, dengan pelafalan yang memenuhi kaidah makhraj, sifat huruf, dan tajwid. Pengulangan sebanyak lima kali terbukti membantu peserta memahami materi dengan lebih baik. Ketiga, terdapat dukungan dari pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah Kecamatan Rawalo sebagai wadah implementasi metode SQ.

Pelatihan ini sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan agar dampaknya lebih signifikan. Tindak lanjut pasca pelatihan perlu dirancang dalam format yang terstruktur dan berjangka panjang, mencakup dukungan program, pendanaan, pelaporan, serta publikasi. Beberapa catatan penting dari pelaksanaan kegiatan ini adalah: (1) durasi pelatihan yang singkat membuat praktik pembelajaran belum optimal; dan (2) perlunya perluasan kemitraan agar dampak pelatihan dapat menjangkau lebih banyak TPQ di wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmada, H. R. & Pratama, H. C. (2024). "The Effectiveness of Learning Quran Hadith on Card Short Media on Student Learning Motivation." In *International Conference on Islamic Education and Islamic Business (ICoBEI)*, Riau: Universitas Islam Riau, 216–23.
- Firdaus & Makhful. (2023). "Strengthening character education through Al-Islam and Kemuhammadiyah based on merdeka curriculu." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 8(2): 189–202.
- Herma, Tendri, & Kusyairy, U. (2020). "Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Quran Juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar." *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1): 37–48.
- Khasanah, Uswatun, Herman, Pratama, H. C., & Darodjat. (2024). *Penerbit Tahta Media Pembelajaran Tematik: Konsep, Aplikasi dan Penilaian*. Sukoharjo.
- Khilmiyah, Akif, & Nurwanto. (2022). "Peningkatan Kompetensi Guru TPA LANSIA melalui Metode UMMI dan Metode 10 Jam Belajar Membaca Al-Quran." *Jurnal Surya Masyarakat* 5(1): 106–14.
- Lisa, E. N. (2022). *Metode Pengajaran Ilmu Tajwid Shahibul Quran*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Lisa, E. N. & Makhful. (2022). "Pengembangan Metode Pengajaran Ilmu Tajwid SQ (Shahibul Quran) di MTs Muhammadiyah Patikraja." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4: 69–75.
- Makhful, M. (2015). Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*: 17–34.
- Makhful. (2022). Pendidikan Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 4: 116–24.
- Maskur, Ali, & Nisa, K. (2019). Peningkatan Kualitas Keberagamaan melalui Pembelajaran Alquran bagi Keluarga Muda Urban. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 19: 25–36.
- Muamar, Muhamad, Pratama, H. C., & Basuki, P. S. H. (2025). Pembinaan Shalat Sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah di Desa Kaliwadas, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes: Guidance on Prayer According to the Muhammadiyah Tarjih Decision Collection in Kaliwadas Village, Bumiayu District, Brebes Regency. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 10(4 SE-Articles): 911–18.  
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/8910>.

- Nisa, R. Z. & Pratama, H. C. (2024). *Implementasi Metode OLSI (Own it, Learn it, Share it) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Purwokerto: Eureka Media Aksara.
- Otaya, L. G. (2023). Evaluasi Pembelajaran. *Penerbit Tabta Media*.
- Panjaitan, B. R. (2023). Peran dan Strategi Komunitas Earth Hour Medan dalam Mendorong Praktik Hidup Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Surya Masyarakat* 6(1): 117–25.
- Pratama, H. C. (2022). Pelatihan Multimedia Pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) berbasis website pada MGMP ISMUBA SMP/MTs Kabupaten Banyumas. *Jurnal Surya Masyarakat* 5(1): 68–77.
- \_\_\_\_\_. 2023. “Teachers’ Strategies in Improving Multicultural Aspects in Islamic Religious Education Learning.” *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 7(2): 156–67.
- Pratama, H. C. & Amanah, S. (2021). “Strategi Pembelajaran Daring *Taḥfīz* Al-Quran pada Program Boarding School.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2(2): 182–94.
- Sulaeman, A, Dhi Bramasta, dan M Makhrus. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(2): 87–96.
- Suyadi. (2014). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. “dalam kajian Neurosains.” *Bandung: Remaja Rosdakarya* 8.
- Zakiyah, Mukarromah, S., dan Kusno. (2024). Perempuan Berkemajuan Berbasis Spiritual Leadership Pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas. *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3(2): 85–96.